

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang hasilnya sangat melimpah di Indonesia. Indonesia menempati posisi empat besar negara penghasil kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Kolombia, dan Vietnam (Darmawan dkk., 2021). Posisi tersebut dapat dilihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, yaitu pada tahun 2021 Indonesia mampu memproduksi 786,2 ribu ton kopi dan mengalami kenaikan produksi menjadi sebanyak 794,8 ribu ton kopi pada tahun 2022. Ekspor kopi juga meningkat pada tahun 2021 sebanyak 384.510,6 ton, kemudian bertambah pada tahun 2022 mencapai 434.198,5 ton. Produk berbahan dasar kopi memiliki pangsa pasar yang luas dan digemari segala kalangan usia. Menurut data *International Coffee Organization* (ICO) tingkat konsumsi kopi di Indonesia sebanyak 5 juta kantong berukuran 60 kg pada periode 2020/2021, jumlah ini meningkat 4,04% dari sebelumnya periode 2019/2020 sebanyak 4,18 juta kantong berukuran 60 kg.

Seiring berjalannya waktu, untuk memenuhi tingkat konsumsi kopi yang cukup tinggi, industri kopi berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi olahan kopi yang dihasilkan mengikuti semakin banyaknya persaingan usaha dibidang industri kopi. Diversifikasi produk olahan kopi dilakukan dengan mengolah biji kopi (*green bean*) menjadi produk yang beraneka ragam dengan harapan dapat menambah nilai dari kopi itu sendiri. Kebanyakan usaha pengolahan produk kopi ini menghasilkan limbah yang masih kurang dimanfaatkan secara optimal. Padahal limbah kulit kopi juga potensial untuk dikembangkan menjadi produk seperti *cascara tea*, selai kopi, pakan ternak, dan pupuk organik (Mangku dkk., 2021).

Usaha pengolahan kopi didirikan dengan berbagai tujuan salah satunya adalah memperoleh keuntungan. Kopi TIGRIS merupakan salah satu usaha pengolahan kopi yang terdapat di Kabupaten Lamongan. Lokasi tepatnya berada di RT 02 RW 01, Dusun Blangit, Desa Karanglangit, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021

tentang, kriteria usaha mikro berarti yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp. 2 Miliar, usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan diantara Rp. 2 Miliar – Rp. 15 Miliar, sedangkan untuk usaha menengah memiliki hasil penjualan tahunan diantara Rp. 15 Miliar – Rp. 50 Miliar. Kopi TIGRIS dapat dikategorikan sebagai usaha mikro karena memiliki hasil penjualan rata-rata per bulan sebesar Rp. 40.000.000,- sehingga hasil penjualan per tahunnya masih kurang dari 2 miliar.

Kopi TIGRIS menghasilkan produk kopi bubuk dengan variasi tingkat kematangan penyangraian yaitu; *medium-dark*, *medium*, dan *light-medium*. Kopi TIGRIS memiliki varian kemasan masing-masing 1.000 gr, 500 gr, 250 gr, dan 100 gr. Produk dijual dengan kisaran harga Rp. 12.000,- sampai dengan Rp. 70.000,- per kemasan. Pemasaran produk Kopi TIGRIS mencakup wilayah Lamongan, Jombang, Kediri, Bojonegoro, dan Tuban. Kopi TIGRIS melakukan seluruh proses produksi di lokasi rumah. Rata-rata produksi kopi bubuk per bulannya membutuhkan bahan baku biji kopi robusta sebanyak kurang lebih 800 – 1.000 kg. Kopi TIGRIS memiliki ruangan penyimpanan bahan baku yang berukuran 3 x 3 m². Penyimpanan biji kopi diberikan alas berupa palet kayu bertujuan agar bahan baku tidak menyentuh lantai secara langsung. Bahan baku biji kopi robusta disimpan di ruang kering dan tidak lembab, serta memiliki ventilasi udara yang baik untuk menjaga kadar air dalam kopi dalam keadaan rendah. Nilai kadar air maksimal pada biji kopi adalah 12,5%, jika kadar airnya tinggi akan menyebabkan biji kopi lebih mudah terserang jamur atau kapang yang menghasilkan racun (Suseno dkk., 2020). Hasil produksi kopi bubuk akan disimpan diruang terpisah dengan ruangan penyimpanan bahan baku.

Kopi TIGRIS dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu industri pengolahan kopi potensial di Kabupaten Lamongan yang pada dasarnya bukan merupakan wilayah penghasil kopi. Produk Kopi TIGRIS juga sudah memiliki sertifikasi halal dan memiliki nomor PIRT yang sudah terdaftar. Permasalahan yang terjadi pada Kopi TIGRIS adalah pembelian bahan baku utama yaitu biji kopi robusta lokasinya cukup jauh dari tempat produksi. Biji kopi robusta dibeli dari pengepul kopi Malang, Jombang, dan Jember sedangkan

tempat produksi berada di Kabupaten Lamongan. Biaya angkut bahan baku menjadi lebih tinggi karena jarak yang cukup jauh, serta adanya resiko kekurangan bahan baku karena permintaan yang fluktuatif. Harga kopi yang fluktuatif akan berdampak kepada harga jual juga. Kopi TIGRIS beberapa kali menaikkan harga jual produk kopi robusta, karena harga bahan baku yang naik. Peneliti ingin membantu Kopi TIGRIS melalui penggunaan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk menghitung biaya persediaan bahan baku agar lebih optimal.

Metode EOQ dipilih untuk mengatasi permasalahan pada Kopi TIGRIS, karena metode ini dapat diaplikasikan pada usaha kecil, dan tidak perlu komputerisasi pengendalian. Metode EOQ diterapkan dengan tujuan mengatasi ketidakpastian permintaan dengan adanya persediaan pengaman (*Safety Stock*). Melalui metode EOQ diharapkan biaya persediaan bahan baku pada Kopi TIGRIS bisa lebih optimal. Berdasarkan permasalahan yang ada pada Kopi TIGRIS maka judul penelitian yang dipilih adalah “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kopi Robusta dengan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Kopi TIGRIS di Kabupaten Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku kopi robusta pada Kopi TIGRIS di Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku kopi robusta pada Kopi TIGRIS di Kabupaten Lamongan, jika menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
3. Bagaimana hasil perbandingan pengendalian biaya persediaan bahan baku kopi robusta antara metode konvensional perusahaan dan metode EOQ pada periode tahun 2021-2023 pada Kopi TIGRIS di Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku kopi robusta pada Kopi TIGRIS di Kabupaten Lamongan.
2. Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku kopi robusta pada Kopi TIGRIS di Kabupaten Lamongan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
3. Menganalisis perbandingan pengendalian biaya persediaan bahan baku kopi robusta antara metode konvensional perusahaan dan metode pada periode tahun 2021-2023 pada Kopi TIGRIS di Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pemilik Usaha

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pemilik usaha dalam melakukan pengendalian biaya persediaan bahan baku yang optimal menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis dan menemukan solusi yang tepat bagi permasalahan yang terjadi terutama dalam bidang pengendalian biaya persediaan bahan baku.

3. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin lebih paham mengenai bidang pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).